



“Kasih Allah”

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

Efesus 3:14-21

Mari kita merenungkan firman Tuhan dari Surat Efesus pasal ke-3. Ini adalah salah satu bagian dari sekian banyak bagian Alkitab yang mencatat doa Paulus. Meskipun semua doa Paulus memiliki kelimpahannya masing-masing, sering kali yang menjadi favorit adalah bagian ini. Saya harap kita boleh merenungkan apa yang sebetulnya Paulus doakan. Sebetulnya Paulus meminta satu hal, tetapi dia menjabarkannya dengan beberapa poin, setidaknya ada enam poin yang tercatat di dalam bagian ini.

Ayat 16-19 bisa dijabarkan menjadi beberapa poin kecil. Pertama, Paulus mencatat dalam ayat 16 bahwa dia berdoa supaya Tuhan menguatkan dan meneguhkan mereka oleh roh-Nya dalam batin mereka. Kedua, di dalam ayat 17, setelah mereka sudah dikuatkan, maka Kristus berada di dalam hati mereka melalui iman. Ketiga, supaya mereka berakar dan berdasar di dalam kasih. Ke-empat, supaya mereka bisa makin memahami betapa lebar, panjang, dalam, dan tingginya kasih Kristus. Kelima, supaya mereka mengenal kasih itu sekalipun Dia melampaui segala pengetahuan.

Semua ini adalah gambaran Paulus tentang bagaimana kita dipenuhi di dalam segala kepenuhan Allah. Maka doa Paulus ini seperti anak tangga. Sebagai umat Tuhan, kita rindu supaya Tuhan berdiam di dalam kita. Sebagaimana Allah berdiam di dalam Bait Suci di Yerusalem dahulu, maka Paulus juga melihat jemaat Tuhan sebagai Bait Suci Tuhan dan kepenuhan Allah berdiam di dalamnya. Apa maksudnya kepenuhan Allah berdiam di dalam kita? Salah satu cara kita bisa merenungkan hal itu adalah dengan melihat doa Paulus ini.

Pertama, Paulus meminta supaya Roh Tuhan memberikan batin kita kekuatan. Dikuatkan untuk apa? Supaya kita bisa tetap bergantung pada Tuhan, sekalipun terlihat tidak ada harapan. Untuk melawan cobaan setan dan tetap setia

kepada Tuhan. Untuk menghadapi tantangan dunia, melakukan apa yang benar sekalipun itu sering kali itu lebih sulit. Juga untuk melakukan tugas dan panggilan Allah seperti yang Paulus nyatakan, yaitu bersaksi bagi Kristus, sekalipun harus dipenjarakan. Bagaimana Roh Tuhan bisa memberikan kepada kita kekuatan yang sering kali dianggap aneh oleh orang dunia. Di dalam situasi atau kondisi yang seharusnya kita lari darinya, tetapi orang Kristen tetap bertekun dan berdiam di dalamnya. Keadaan di mana orang yang tidak mengenal Tuhan akan mengatakan, “wajar kalau dia bersumpah serapah dan dia mengutuk Tuhan dalam keadaan seperti ini.” Namun, orang Kristen tetap mengatakan Tuhan itu baik dan Tuhan itu setia.

Maka kita melihat itu adalah kekuatan yang kita dapatkan dari iman. Melalui iman itu, Kristus diam di dalam hati kita. Iman adalah suatu hal yang sering kali diremehkan oleh dunia ini. Banyak yang beranggapan, iman hanya dimiliki oleh orang yang pengetahuannya rendah. Makin rendah pengetahuan seseorang, maka tidak heran kalau dia memiliki iman yang besar. Iman sering kali menjadi sesuatu yang dikontraskan dengan pengetahuan dan modernitas. Namun, mereka tanpa sadar sebetulnya mengabaikan sesuatu yang paling *powerful* yang dimungkinkan oleh Allah untuk dimiliki oleh manusia. Dari seluruh ciptaan, hanya manusia yang diberikan kemampuan untuk bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat. Untuk bisa berpegang kepada sesuatu yang dia tidak bisa pegang. Itulah iman, iman yang memiliki kekuatan dan dampak yang begitu luar biasa. Bahkan Paulus mencatat, oleh iman inilah maka kita memiliki Kristus di dalam hati kita. Maka kita tidak boleh mengabaikan iman.

Mungkin kita akan bertanya, bukankah sebagai orang Kristen, kita sudah memiliki Kristus dalam hati? Kenapa Paulus masih merasa perlu untuk mendoakan jemaatnya yang adalah orang Kristen

supaya Kristus diam di dalam hati mereka? Ini satu hal yang bisa kita perhatikan, meskipun benar bahwa setiap orang Kristen memiliki Kristus yang berdiam di dalam hati mereka, tetapi ini bukanlah sesuatu yang statis atau stagnan, seperti benda mati. Kata berdiam atau *dwelling* yang dipakai oleh Paulus di dalam bagian ini adalah kata yang menunjukkan bahwa makin lama seseorang tinggal di sebuah tempat, dia akan makin merasa *at home* di tempat itu. Ini menggambarkan bagaimana Allah tinggal di dalam hati kita adalah sebuah proses. Doa yang meminta supaya Kristus makin berakar di dalam hati kita, makin menjadikan hati kita sebagai rumah-Nya. Bagi setiap kita yang sudah percaya, maka Kristus ada di dalam hati kita, tetapi mungkin Kristus belum sepenuhnya menguasai dan memerintah hati kita. Mungkin Kristus hanya sekedar mampir diruang tamu dari hati kita saja, dan kita belum mengizinkan Dia untuk masuk ke setiap ruangan yang ada di dalam hati kita. Di satu sisi kita sudah memiliki Kristus di hati kita, tetapi sepertinya kita sama sekali tidak mengalami Dia di dalam hidup kita.

Kita memiliki Injil yang sudah diberikan kepada kita, tetapi kita tidak pernah mendapatkan sukacita darinya. Kita tahu Allah adalah pribadi yang kita bisa panggil sebagai Bapa, tetapi sepertinya kita tidak pernah benar-benar merasakan atau mengalami bahwa Dia adalah Bapa yang baik. Apakah kita mengalami realitas Injil di dalam hati kita, yang kita mengerti dengan pikiran kita? Maka seharusnya seperti apa orang yang memiliki Iman dan Kristus di dalam hatinya? Dalam permohonan Paulus yang ketiga, Paulus meminta supaya umat Tuhan berakar dan berdasar di dalam kasih. Akar adalah sesuatu yang memberikan nutrisi kepada seluruh tubuh, sesuatu yang memberikan kekuatan dan pertumbuhan. Kemudian di dalam gambaran dasar, dasar adalah sebuah landasan yang memungkinkan untuk ada hal-hal lain yang makin besar dan makin tinggi itu dibangun di atasnya. Maka, hidup tanpa kasih adalah kehidupan seperti kematian, tidak ada pertumbuhan dan tidak ada buah yang dihasilkan. Semua akan menjadi sia-sia tanpa kasih.

Kalau kita bertanya, apakah kita adalah ini orang yang sudah cukup kasih? Kalo belum, maka kita perlu berdoa seperti Paulus. Kita perlu meminta

Tuhan untuk menambahkan kasih di dalam hati kita. Namun, kasih seperti apa yang Paulus maksudkan? Ternyata bukan kasih kita kepada Allah, tetapi kasih kita kepada sesama, yaitu kasih Kristus. Paulus berdoa supaya jemaatnya memahami betapa lebar, panjang, tinggi, dan dalamnya kasih Kristus. Kata memahami bukan sekadar mengerti secara teori, tetapi kata dengan gambaran yang mengejutkan. Kata yang sama dipakai oleh Paulus untuk memberikan peringatan kepada jemaat di Tesalonika. Dia mengatakan, “hati-hati jangan sampai hari penghakiman itu menyergap engkau.” Jangan sampai itu membuat engkau kaget dan baru sadar setelah semuanya terlambat. Maka Paulus rindu supaya jemaat Tuhan itu mengalami kasih Kristus. Seperti apa kasih Kristus? Kita sering kali mengucapkan kata kasih Kristus menjadi kata yang sambil berlalu begitu saja, suatu kata yang klise. Kasih Kristus begitu lebar sehingga ini bukan kasih yang hanya diberikan kepada sekelompok manusia saja. Bukan diberikan kepada bangsa Yahudi saja, tetapi juga bagi bangsa kafir yang pernah menganiaya umat Tuhan.

Kristus yang berada di Surga, Dia turun ke dunia dan bahkan turun ke dalam dunia orang mati. Dia mengalami kematian bagi kita. Allah yang adalah sumber kehidupan, yang seharusnya tidak mungkin mati, sengaja menjadi manusia supaya Dia bisa mati bagi kita. Kurang dalam apa lagi kasih Kristus? Kasih yang sudah dinyatakan begitu dalam ini juga adalah kasih yang bisa membawa kita sampai ke Surga. Kita yang seharusnya layak untuk binasa di neraka, tetapi kita dipersiapkan untuk naik ke Surga. Ini adalah gambaran bagaimana kita bisa merenungkan banyak hal tentang kasih Kristus. Pengenalan kita akan kasih Kristus seharusnya tidak stagnan, tetapi makin hari makin bertambah dan makin limpah. Kita harus menyadari bahwa kasih Kristus itu begitu limpah seperti berlian yang bisa dilihat dari berbagai macam sisi. Sayangnya kita sering kali mengabaikan itu, sehingga seolah-olah kasih Allah itu terlalu kecil. Sering kali kita lupa bahwa kasih Allah itu begitu kuat. Seolah-olah Allah itu bisa setengah hati dalam mengasihi kita atau berubah pikiran kalau kita tidak cukup baik. Kita lupa bahwa kasih Allah itu begitu mahal, begitu berharga sampai ada darah Kristus yang begitu

berharga itu yang harus dibayar. Kita perlu seperti yang Paulus doakan mengingat betapa limpahnya kasih Kristus.

Ada sebuah lagu himne dalam Bahasa Indonesia berjudul ‘Kasih Allah’. Lirik lagu ini mengatakan: “Walau dengan dawat selaut, langit dijadikan kertas, tiap batang pohon dijadikan pena dan tiap orang penulis, tidak akan mungkin menuliskan kasih Allah yang besar.” Lagu yang menggambarkan kasih Allah yang begitu luas ditulis oleh seorang yang sebetulnya sedang mengalami kegagalan dalam hidupnya. Frederick Lehman menuliskan lagu himne ini ketika bisnisnya mengalami kehancuran. Dalam keadaan yang begitu rendah, yaitu seorang pemilik bisnis menjadi pekerja kasar, dia tetap mengingat kasih Allah. Sekalipun ditengah-tengah kegagalan ini dia mengingat kasih Allah dan hatinya penuh sukacita.

Ini adalah gambaran bagaimana orang-orang yang di dalam keadaan yang paling terpuruk sekalipun, mereka mendapatkan kekuatan dalam batin mereka ketika mereka mengingat akan kasih Tuhan. Kasih Tuhan yang melampaui segala pengetahuan. Ini sebuah kalimat yang terdengar kontradiksi, Paulus ingin supaya mereka kenal kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan. Bagaimana bisa mengetahui sesuatu yang melampaui pengetahuan? Ini adalah gambaran bahwa pengenalan kita akan kasih Kristus seharusnya tidak hanya sekadar teori, tetapi juga kita alami. Yang bukan dimengerti oleh otak kita saja, tetapi juga kita alami di seluruh hidup kita. Kasih ini juga yang terus bertumbuh di dalam kehidupan kita. Bukan karena kasih Allah berubah, tetapi bagaimana kita bisa mengerti kasih itu makin lama makin besar.

Kita belajar banyak hal tentang firman Tuhan dan tentang apa yang Kristus yang kerjakan bagi kita, tetapi seberapa banyak kita pernah mengalami hal-hal itu? Bukankah kita yang sudah belajar banyak hal tentang kasih Allah dan tentang Injil Kristus? Maka seharusnya kita lebih haus lagi untuk mengalami hal-hal ini dalam hidup kita. Karena hanya dengan mengalami kasih Allah, kita bisa mengalami kepenuhan Allah. Sehingga kita mendapatkan kedewasaan penuh, yaitu kita mencapai takaran yang sesuai dengan keutuhan

Kristus. Maka ini adalah gambaran apa yang Paulus sebetulnya minta di dalam doanya ini.

Paulus meminta supaya jemaatnya makin bertumbuh di dalam kasih, memiliki kasih sebagai akar dan dasar, makin mengenal betapa besarnya kasih Kristus, dan seterusnya. Mengapa Paulus meminta hal-hal ini dan mengapa ini permintaan yang penting? Saya ingin menjawab kedua pertanyaan ini dengan melihat struktur besar Surat Efesus. Surat Efesus bisa dibagi menjadi dua bagian besar, pasal pertama sampai ketiga dan pasal keempat sampai keenam. Transisi dari bagian pertama menuju bagian kedua itu dijembatani oleh doa Paulus ini. Apa perbedaan bagian pertama dan bagian kedua dari Surat Efesus? Di bagian pertama, Paulus menceritakan kisah Injil, mengajarkan tentang doktrin keselamatan, apa yang Kristus kerjakan bagi kita, apa itu gereja, dan seterusnya. Semua doktrin yang limpah dan yang begitu dalam, dia sampaikan di dalam pasal pertama sampai pasal ketiga.

Maka doa ini seharusnya menjadi *follow up* dari segala doktrin yang telah Paulus ajarkan kepada orang di Efesus. Pemberitaan dan pendengaran tentang Injil seharusnya membawa hati kita kepada hati yang penuh dengan kasih Kristus. Sayangnya sering kali ajaran yang dalam dan yang limpah tentang ortodoksi dianggap sebagai sesuatu yang menggerus kasih Allah di dalam hati kita. Sering kali anggapannya adalah, makin orang belajar doktrin, makin orang itu kehilangan kasih. Bahkan sampai ada istilah sindrom Efesus yang diambil dari Wahyu pasal kedua. Gambaran gereja Efesus di dalam Wahyu pasal kedua adalah gambaran gereja ortodoks yang kaku dan tanpa kasih. Gereja yang seperti apa? Gereja yang tekun berjerih payah, gereja yang melawan orang-orang jahat dan para penyesat. Bahkan Gereja Efesus dikatakan sebagai gereja yang tetap sabar dan menderita karena nama Tuhan.

Namun, hal yang menyesakkan adalah ketika Roh Tuhan di dalam Kitab Wahyu itu mengatakan, “Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.” Ini hal yang sangat terkait yang mengingatkan mengapa kita perlu terus berdoa seperti yang Paulus doakan. Karena sekalipun kita telah belajar begitu banyak

kebenaran firman yang baik, jikalau itu tidak menumbuhkan kasih di dalam hati kita, maka Allah bisa mencela kita. Kita akan kehilangan satu kelimpahan hidup yang luar biasa yang sebetulnya kita bisa nikmati.

Ortodoksi seharusnya diikuti oleh ortopraksi. Doktrin yang benar seharusnya diikuti dengan cara hidup yang benar, yang menjadikan hidup kita lebih limpah oleh karena Injil. Itulah yang Paulus nyatakan di dalam bagian kedua dari Surat Efesus, yaitu di dalam pasal keempat sampai keenam. Kalau bagian pertama mencatat tentang kisah Injil, maka bagian kedua Paulus mencatat tentang kisah kita sebagai umat Tuhan. Apa artinya menjadi anak Allah di dalam kehidupan kita, baik secara pribadi, secara keluarga, secara komunitas, dan secara gereja.

Paulus mengatakan di dalam pasal-pasal selanjutnya, sebagai manusia baru, kita harus membuang dusta dan kita harus hidup di dalam kebenaran. Kita tidak boleh marah sampai berdosa, tetapi hidup dengan penuh rasa damai. Jangan mencuri, tetapi hiduplah dengan membagikan hak milikmu bagi orang yang kekurangan. Jangan bergosip dan mengucapkan kata-kata kotor, tetapi ucapkan kata-kata yang saling membangun. Jangan tenggelam dalam kepahitan dan kegeraman, tetapi saling mengampuni. Kita juga harus belajar bagaimana hidup dengan orang lain sebagai Anak Terang, bukan lagi sebagai anak yang bebal. Bernyanyi bagi Tuhan, mengucap syukur senantiasa, dan merendahkan diri seorang pada yang lain. Semua ini diikuti dengan Paulus berbicara tentang rumah tangga Kristen. Mengenai hubungan suami dengan istri, hubungan anak dengan orang tua, dan hubungan hamba dengan tuan. Setelah itu Paulus berbicara tentang peperangan rohani yang dihadapi setiap orang Kristen. Semua hal yang sangat praktis ini, hanya bisa bertumbuh dan berbuah dengan baik kalau ada kasih Kristus yang mengakar di dalam hati kita dan menjadi dasar hati kita.

Kiranya hidup kita boleh menjadi hidup yang penuh dengan kelimpahan dan menjadi berkat bagi banyak orang lain. Bahkan hidup kita bisa menyaksikan kasih Kristus di tengah-tengah dunia

ini, baik secara pribadi dengan orang lain ataupun di dalam gereja. Biarlah hidup kita menyatakan kasih Tuhan. Ini hanya bisa terjadi kalau kita makin hari makin mengerti tentang kasih Kristus yang panjang, dalam, lebar, dan tinggi. Sering kali, kita seperti jemaat Efesus, kehilangan kasih itu. Entah karena kita terganggu dengan begitu banyak hal di dunia ini. Kita lebih berfokus kepada hal-hal yang kesannya lebih produktif dan lebih dilihat orang. Kita lupa untuk berdiam diri dan berdoa di hadapan Tuhan, mencoba merenungkan kebenaran-kebenaran firman yang kita pelajari setiap hari. Biarlah kita menjadi jemaat yang kembali dikobarkan kasih kita kepada Kristus. Amin.